

Series:

Sermon Series

Title:

Rahasia Gereja

Keluarga, Pernikahan , Seks dan Injil

Part:

4

Speaker:

Dr. David Platt

Date:

4 November 2011

Text:

**"Pesan berikut adalah dari Rahasia gereja, sebuah studi Alkitab oleh Dr David Platt,
pendeta Gereja di Brook Hills."**

RANCANGAN ALLAH**Injil dan Para Janda****Landasan-Landasan Injil ...**

Injil dan janda. Allah menempatkan prioritas tinggi pada perawatan anak-anak yatim dan janda-janda. Yakobus 1:27 mengatakan, "Ibadah yang murni dan tidak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya diri sendiri tidak dicemarkan oleh dunia." Landasan-landasan Injil tentang pokok ini terdapat di seluruh Kitab Suci. Anda bisa melihat pemeliharaan Bapa bagi para janda. Ia mempedulikan para janda, dan hal itu dinyatakan dalam semua ayat-ayat ini. Mazmur 68:5-7 mengatakan, "Bernyanyilah bagi Allah,

mazmurkanlah nama-Nya, buatlah jalan bagi Dia yang berkendara melintasi awan-awan! Nama-Nya ialah TUHAN; beria-rialah di hadapan-Nya! Bapa bagi anak yatim dan Pelindung bagi para janda, itulah Allah di kediaman-Nya yang kudus; Allah memberi tempat tinggal kepada orang-orang sebatang kara, Ia mengeluarkan orang-orang tahanan, sehingga mereka bahagia, tetapi pemberontak-pemberontak tinggal di tanah yang gundul."

Keluaran 22:22-24 mengatakan, "Seseorang janda atau anak yatim janganlah kamu tindas. Jika engkau memang menindas mereka ini, tentulah Aku akan mendengarkan seruan mereka, jika mereka berseru-seru kepada-Ku dengan nyaring. Maka murka-Ku akan bangkit dan Aku akan membunuh kamu dengan pedang, sehingga isteri-isterimu menjadi janda dan anak-anakmu menjadi yatim." Lalu Ulangan 10:17-18 mengatakan, "Sebab TUHAN, Allahmulah Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap; yang membela hak anak yatim dan janda dan menunjukkan kasih-Nya kepada orang asing dengan memberikan kepadanya makanan dan pakaian."

Dikatakan juga dalam Ulangan 27:19, "Terkutuklah orang yang memperkosa hak orang asing, anak yatim dan janda. Dan seluruh bangsa itu haruslah berkata: Amin!" Lalu dikatakan lagi dalam Yesaya 1:16-17, "Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku. Berhentilah berbuat jahat, belajarliah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda!" Demikian juga dalam Mazmur 146:9 dikatakan, "TUHAN menjaga orang-orang asing, anak yatim dan janda ditegakkan-Nya kembali, tetapi jalan orang fasik dibengkokkan-Nya."

Perhatikan belas kasihan Anak Allah bagi para janda. Anda bisa melihat hal ini terjadi dengan janda di Nain dalam Lukas 7:11-17.

Yesus memperingatkan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi ketika ia memuji tindakan seorang janda yang memasukkan persembahan dalam Markus 12:38-44.

Bahkan kepedulianNya terhadap Maria dalam Yohanes 19:25-27 membuktikan hal ini.

Lihat kepedulian gereja terhadap para janda dalam Kisah Para Rasul 6:1-6,

Pada masa itu, ketika jumlah murid makin bertambah, timbullah sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian keperluan sehari-hari kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari. Kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan berkata, "Tidak baik jika kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja. Karena itu, Saudara-saudara, pilihlah tujuh

orang dari antaramu, yang terkenal baik dan penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu, dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman." Usul itu diterima baik oleh seluruh jemaat, lalu mereka memilih Stefanus, seorang yang penuh iman dan Roh Kudus, dan Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus, seorang penganut agama Yahudi dari Antiokhia. Mereka dihadapkan kepada rasul-rasul, lalu rasul-rasul itu pun berdoa dan menumpangkan tangan di atas mereka.

Kita juga melihat hal itu dalam cerita tentang Tabita dan janda-janda dalam Kisah Para Rasul 9:36-41,

Di Yope ada seorang murid perempuan bernama Tabita -- dalam bahasa Yunani Dorkas. Perempuan itu banyak sekali berbuat baik dan memberi sedekah. Tetapi pada waktu itu ia sakit lalu meninggal. Setelah dimandikan, mayatnya dibaringkan di ruang atas. Karena Lida dekat dengan Yope, murid-murid yang mendengar bahwa Petrus ada di Lida, menyuruh dua orang kepadanya dengan permintaan, "Segeralah datang ke tempat kami." Lalu berkemalah Petrus dan berangkat bersama-sama dengan mereka. Setibanya di sana, ia dibawa ke ruang atas. Semua janda datang berdiri dekatnya dan sambil menangis mereka menunjukkan kepadanya semua baju dan pakaian yang dibuat Dorkas waktu ia masih bersama mereka. Tetapi Petrus menyuruh mereka semua keluar, lalu ia berlutut dan berdoa. Kemudian ia berpaling ke mayat itu dan berkata, "Tabita, bangkitlah!" Lalu Tabita membuka matanya dan ketika melihat Petrus, ia bangun lalu duduk. Petrus memegang tangannya dan membantu dia berdiri. Kemudian ia memanggil orang-orang kudus beserta janda-janda, lalu menunjukkan kepada mereka bahwa perempuan itu hidup.

Perintah-Perintah Injil ...

Inilah perintah-perintah dalam 1 Timotius 5:3-16. Dikatakan dalam bagian tersebut,

Hormatilah janda-janda yang benar-benar janda. Tetapi jikalau seorang janda mempunyai anak atau cucu, hendaknya mereka itu pertama-tama belajar berbakti kepada kaum keluarganya sendiri dan membalas budi orang tua dan nenek mereka, karena itulah yang berkenan kepada Allah. Sedangkan seorang janda yang benar-benar janda, yang ditinggalkan seorang diri, menaruh harapannya kepada Allah dan bertekun dalam permohonan dan doa siang malam. Tetapi seorang janda yang hidup mewah dan berlebih-lebihan, ia sudah mati selagi hidup. Peringatkanlah hal-hal ini juga kepada janda-janda itu agar mereka hidup dengan tidak bercela. Tetapi jika ada orang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk daripada orang yang tidak beriman.

Yang didaftarkan sebagai janda, hanyalah mereka yang tidak kurang dari enam puluh tahun, yang hanya satu kali bersuami dan terbukti telah melakukan pekerjaan yang baik, seperti mengasuh anak, memberi tumpangan, membasuh kaki saudara-saudara seiman, menolong orang yang hidup dalam kesusahan -- pendeknya mereka yang telah menggunakan segala kesempatan untuk berbuat baik. Tolaklah pendaftaran janda-janda yang lebih muda. Karena apabila mereka sekali digairahkan oleh keberahian yang menceraikan mereka dari Kristus, mereka ingin kawin dan dengan memungkir kesetiaan mereka yang semula kepada-Nya, mereka mendatangkan hukuman atas dirinya. Lagi pula, dengan keluar masuk rumah orang, mereka membiasakan diri bermalas-malas dan bukan hanya bermalas-malas saja, tetapi juga suka bergunjing dan mencampuri urusan orang lain dan mengatakan hal-hal yang tidak pantas.

Karena itu aku mau supaya janda-janda yang muda kawin lagi, beroleh anak, memimpin rumah tangganya dan jangan memberi alasan kepada lawan untuk memburuk-burukkan nama kita. Karena beberapa janda telah tersesat mengikut Iblis. Jika seorang laki-laki atau perempuan yang percaya mempunyai anggota keluarga yang janda, hendaklah ia membantu mereka sehingga mereka jangan menjadi beban bagi jemaat. Dengan demikian, jemaat dapat membantu mereka yang benar-benar janda.

Perintah Alkitab untuk gereja adalah jelas. Alkitab mengatakan agar kita menghormati janda-janda yang miskin melalui dukungan.

Saya mengambil kutipan dari Bruce Winter yang menolong anda untuk secara sekilas memahami budaya abad pertama di Efesus di mana Paulus menulis surat 1 Timotius. Paulus tidak mengatakan untuk merawat siapa pun yang berstatus sebagai janda dengan cara ini. Sebaliknya, ia sebenarnya memberikan persyaratan tentang siapa-siapa dari mereka yang berstatus janda yang perlu dipedulikan. Paulus mengatakan bahwa mereka haruslah janda-janda yang tidak memiliki kerabat. Dikatakan dalam 1 Timotius 5:4, "Tetapi jikalau seorang janda mempunyai anak atau cucu, hendaknya mereka itu pertamanya belajar berbakti kepada kaum keluarganya sendiri dan membalas budi orang tua dan nenek mereka, karena itulah yang berkenan kepada Allah." Jadi, anak-anak seharusnya mendukung orang tua mereka dan kakek-nenek mereka. Ini menyenangkan Allah, dan ini mendemonstrasikan Injil. Dikatakan dalam 1 Timotius 5:8, "Tetapi jika ada orang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk daripada orang yang tidak beriman." Tidak mungkin bagi seorang Kristen untuk tidak mempedulikan anggota rumah tangganya sendiri.

Ini menyenangkan Allah, mendemonstrasikan Injil, dan juga ini meringankan beban jemaat. Dikatakan dalam 1 Timotius 5:16, "Jika seorang laki-laki atau perempuan yang percaya mempunyai anggota keluarga yang janda, hendaklah ia membantu mereka sehingga mereka jangan menjadi beban bagi jemaat. Dengan demikian, jemaat dapat membantu mereka yang benar-benar janda." Gereja seharusnya tidak dibebani dengan hal tersebut, sehingga gereja dapat memelihara mereka yang benar-benar janda. Jadi, keluarga diutamakan di sini untuk memelihara para janda bila itu memungkinkan. Gereja tidak dimaksudkan untuk menjadi garis pertahanan pertama untuk pemeliharaan para janda, tetapi sebagai garis pertahanan kedua. Keluarga adalah yang pertama.

Para janda yang dibantu haruslah yang tidak mempunyai kerabat, dan kemudian mereka harus bergantung pada Allah, dan mereka harus menaruh harapan mereka pada Allah. Dikatakan dalam 1 Timotius 5:5, "Sedangkan seorang janda yang benar-benar janda, yang ditinggalkan seorang diri, menaruh harapannya kepada Allah dan bertekun dalam permohonan dan doa siang malam." Yeremia 49:11 mengatakan, "Tinggalkanlah anak-anak yatimmu, aku akan menghidupi mereka; biarlah janda-jandamu menaruh kepercayaan padaku!" Kita perlu mengandalkan Allah seperti janda yang diceritakan dalam 1 Raja-raja 17:8-16.

Mereka harus bergantung pada Allah, dan mereka juga harus bertekun dalam berdoa. Dalam 1 Timotius 5:15 Paulus mengatakan agar para janda "... bertekun dalam permohonan dan doa siang malam." Seorang janda tidak memanjakan diri tetapi memusatkan hidupnya kepada Kristus. Ini adalah satu gambaran yang indah. Ini adalah gambaran janda-janda Kristen yang bertekun dalam doa dan terlibat dalam pelayanan doa. Dikatakan lagi dalam 1 Tesalonika 5:17, "... berdoalah tanpa henti ..." Efesus 6:18-20 mengatakan, "Dengan segala doa dan permohonan, berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk semua orang kudus, juga untuk aku, supaya kepadaku, jika aku membuka mulutku, dikaruniakan perkataan yang benar, agar dengan keberanian aku memberitakan rahasia Injil, yang kulayani sebagai utusan yang dipenjarakan. Berdoalah supaya dengan keberanian aku menyatakannya, sebagaimana seharusnya aku berbicara."

Kemudian Paulus berbicara tentang mendaftarkan janda-janda tua untuk pelayanan. Dikatakan dalam Titus 2:3-5, "Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang yang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, melainkan menjadi pengajar hal-hal yang baik dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar firman Allah jangan dihujat orang."

Inilah yang juga Paulus bicarakan dalam bagian kedua dari uraiannya tentang janda dalam 1 Timotius 5, yakni tentang persyaratan bagi mereka yang didaftarkan. Dikatakan dalam 1 Timotius 5:9-10, "Yang didaftarkan sebagai janda, hanyalah mereka yang tidak kurang dari enam puluh tahun, yang hanya satu kali bersuami dan terbukti telah melakukan pekerjaan yang baik, seperti mengasuh anak, memberi tumpangan, membasuh kaki saudara-saudara seiman, menolong orang yang hidup dalam kesusahan -- pendeknya mereka yang telah menggunakan segala kesempatan untuk berbuat baik." Jadi, mereka haruslah perempuan-perempuan yang dewasa secara rohani, mereka haruslah istri-istri yang setia, mereka haruslah yang telah merawat anak-anak, mereka haruslah yang telah menunjukkan keramahan dalam memberi tumpangan, mereka haruslah pelayan-pelayan yang rendah hati, mereka haruslah yang tidak mementingkan diri sendiri, mereka haruslah yang bersikap baik dan yang bertekun dalam perbuatan yang baik.

Kemudian, dalam 1 Timotius 5:11-15 Paulus mendorong para janda muda untuk menikah.

Jelas bahwa ada masalah di Efesus yang berkaitan dengan janda-janda muda yang didorong untuk tidak menikah oleh guru-guru palsu, dan sebagai akibatnya terjadilah gangguan dalam jemaat. Jadi di sini Paulus menangani satu keadaan yang khusus, dan ia mengatakan bahwa mereka harus menghindari kemalasan, sesuatu yang memang ditekankan di seluruh Kitab Suci. Beberapa contoh dapat saya berikan. Amsal 6:9-11 mengatakan, "Hai pemalas, berapa lama lagi engkau berbaring? Bilakah engkau akan bangun dari tidurmu? 'Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring' -- maka datanglah kemiskinan kepadamu seperti seorang penyerbu, dan kekurangan seperti orang yang bersenjata." Lalu dikatakan dalam 2 Timotius 3:6-7, "Sebab di antara mereka terdapat orang-orang yang menyelundup ke rumah orang lain dan menjerat perempuan-perempuan lemah yang sarat dengan dosa dan dikuasai oleh berbagai-bagai nafsu, yang walaupun selalu ingin diajar, namun tidak pernah dapat mengenal kebenaran."

1 Timotius 2:8-15, Mereka harus membenci gosip, yang juga ditekankan di seluruh Kitab Suci. Amsal 11:13 mengatakan, "Siapa mengumpat, membuka rahasia, tetapi siapa yang setia, menutupi perkara." Amsal 26:20 mengatakan, "Bila kayu habis, padamlah api; bila pemfitnah tak ada, redalah pertengkaran." Dikatakan juga dalam Amsal 20:19, "Siapa mengumpat, membuka rahasia, sebab itu janganlah engkau bergaul dengan orang yang bocor mulut." Jadi, gambaran menyeluruh dalam 1 Timotius pasal 5 adalah bahwa Injil mendorong keluarga-keluarga untuk merawat kerabat mereka. Dalam kata-kata Johannes Calvin, "Sebelum gereja harus menanggung beban, biarkan anak-anak melakukan tugas mereka."

Demikian juga, Injil mendorong gereja-gereja untuk memelihara para janda, terutama mereka yang tidak mempunyai siapa-siapa untuk memelihara mereka. Dikatakan dalam 1 Timotius 5:16, "Jika seorang laki-

laki atau perempuan yang percaya mempunyai anggota keluarga yang janda, hendaklah ia membantu mereka sehingga mereka jangan menjadi beban bagi jemaat. Dengan demikian, jemaat dapat membantu mereka yang benar-benar janda." Itu adalah ketentuan dari Allah.

PENYIMPANGAN MANUSIA

Injil dan Perceraian

Baiklah, mari kita lanjutkan pelajaran kita. Injil dan perceraian, dan di sini kita akan mendalami masalah distorsi atau penyimpangan manusia. Jelas bahwa ini merupakan satu isu yang dirasakan berat oleh banyak orang. Saya ragu bahwa ada banyak orang yang terlibat dalam pelajaran ini, di sini dan di seluruh dunia, yang dalam beberapa cara belum dipengaruhi oleh perceraian dalam keluarga mereka atau yang terjadi dekat keluarga mereka. Karena itu saya ingin berhati-hati agar saya dapat berbicara tentang hal ini dengan kesungguhan bagi siapa pun yang sedang mempertimbangkan perceraian, dan dengan kelembutan bagi anda yang memiliki luka dari perceraian. Saya berdoa agar Firman Allah akan melakukan itu. Ada tiga bagian Kitab Suci yang berkaitan dengan topik ini: 1 Korintus pasal 7, Matius pasal 19, dan kemudian Ulangan pasal 24.

Kemudian anda dapat melihat Matius 19:3-12. Dalam 1 Korintus pasal 7, Paulus mengutip dari ucapan Yesus dalam Matius 19, yang paralelnya dapat anda temukan dalam Lukas 16 dan Markus 10. Dalam Matius 19:3-12 kita membaca,

Lalu datanglah orang-orang Farisi kepada-Nya untuk mencobai Dia. Mereka bertanya, "Apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinya dengan alasan apa saja?" Jawab Yesus, "Tidakkah kamu baca bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Lagi pula Ia berfirman: Karena itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan dua lagi, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." Kata mereka kepada-Nya, "Jika demikian, apakah sebabnya Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan istrinya?" Kata Yesus kepada mereka, "Karena kekerasan hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian. Tetapi Aku berkata kepadamu: Siapa saja yang menceraikan istrinya, kecuali karena zina, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berzina."

Murid-murid itu berkata kepada-Nya, "Jika demikian halnya hubungan antara suami dan istri, lebih baik jangan kawin." Akan tetapi Ia berkata kepada mereka, "Tidak semua orang dapat mengerti perkataan itu, hanya mereka yang dikaruniai saja. Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian atas kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Surga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti."

Kemudian anda dapat melihat Ulangan pasal 24, yang merupakan teks yang melatarbelakangi percakapan yang terdapat dalam Matius pasal 19.

Perceraian dan Gereja ...

Anda juga dapat melihat Kejadian 2:24 yang mengatakan, "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." Bagaimana kita dapat memahami Firman Allah ini? Saya ingin agar kita memulainya dengan membuat beberapa pernyataan yang terkait dengan perceraian dan gereja. Menurut saya, dalam begitu banyak kasus, kita telah membiarkan diri kita terbiasa dengan kurangnya kedalaman dalam pengajaran di dalam gereja tentang masalah perceraian. Kita telah mengisolasi satu sama lain. Sebagai akibat dari kurangnya pengajaran tentang perceraian, kita tidak tahu bagaimana berhubungan secara alkitabiah dengan teman-teman dan anggota-anggota keluarga yang sedang mempertimbangkan untuk bercerai, atau yang telah bercerai.

Apa yang anda katakan kepada seorang Kristen yang sedang mempertimbangkan untuk bercerai? Semua ini mengarah pada kesimpulan ketiga yang membuat saya prihatin: kita telah mengabaikan masalah ini. Kita memilih untuk tidak membicarakannya, atau tidak berurusan dengan hal itu, dan itu adalah kekeliruan. Saudara-saudara, adalah salah bilamana orang-orang Kristen lari ke pengadilan padahal seharusnya mereka lari ke gereja untuk menyelesaikan masalah perceraian. Jika hari ini ada seorang Kristen mempertimbangkan untuk bercerai, hal pertama yang mereka sering lakukan adalah menyewa seorang pengacara perceraian atau pergi ke pengadilan perceraian. Itu adalah tindakan yang salah dan tidak alkitabiah. Alkitab sangat jelas tentang hal ini.

Perhatikan 1 Korintus 6:1-8. Paulus terkejut bahwa orang-orang percaya membawa satu sama lain ke pengadilan.

Allah melarang seorang suami Kristen untuk membawa seorang istri Kristen, atau seorang istri Kristen untuk membawa seorang suami Kristen, ke pengadilan. Alkitab menetapkan cara yang lain dalam Matius

pasal 18 dan 1 Korintus pasal 5 untuk menangani perselisihan di antara orang percaya. Dalam Matius 18:15-17 Yesus mengatakan, "Apabila saudaramu berbuat dosa, tegurlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali. Jika ia tidak mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan. Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai."

Saya tidak mengatakan bahwa semua hakim dan pengacara adalah buruk, bukan itu intinya. Intinya adalah bahwa Allah telah menetapkan satu proses dalam gerejanya untuk menyelesaikan perselisihan di antara satu dengan yang lain, dan kita harus mulai, dalam kaitan dengan masalah-masalah pernikahan, dengan lari ke gereja dan bukan ke pengadilan. Kita perlu melakukan ini di antara satu dengan yang lain. Kita di gereja tidak bisa duduk-duduk saja dan menonton negara mengambil alih lembaga pernikahan sedemikian rupa sehingga gereja tidak terlibat sama sekali. Itu salah, dan itu perlu diubah. Kita tentu tidak boleh membiarkan seorang hakim kafir atau pengacara kafir menentukan nasib keluarga kita. Paulus mengatakan dalam 1 Korintus 5:1-5, bahwa kita mendiskreditkan kesaksian gereja bilamana masalah-masalah itu sebenarnya dapat ditangani di dalam gereja, dan kita mempermalukan nama Kristus. Apa yang kita katakan kepada sistem pengadilan yang semakin tidak memberi tempat kepada Allah sementara separuh dari kasus yang mereka tangani sedang berlangsung di antara orang-orang Kristen?

Saya tidak ingin menyampaikan keluhan yang tidak perlu tentang para pengacara atau para pejabat pengadilan, tetapi saya akan mengatakan ini berdasarkan pada apa yang kita lihat dan apa yang akan kita lihat, bahwa jika anda sebagai pengacara dan pejabat pengadilan membangun hidup anda dan bisnis anda dan industri anda dengan cara membuat perceraian menjadi murah dan mudah, maka anda mencemoohan rancangan Allah dan kemuliaan Kristus dalam pernikahan. Anda akan memberi pertanggungjawaban kepada Allah untuk itu, dan saya ingin mendorong anda untuk bertobat dan mencari pengampunanNya sebelum semuanya terlambat.

Jadi, apa yang harus gereja lakukan? Berikut adalah apa yang harus kita lakukan. Galatia 6:1-2 mengatakan, "Saudara-saudara, sekalipun seseorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan. Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus."

Kita tidak boleh mengisolasi satu sama lain, melainkan kita harus bersama satu dengan yang lain, berdiri di samping satu sama lain, dan sementara kita melakukan itu, kita memperhadapkan satu kepada yang lain dengan kebenaran. Amsal 27:6 mengatakan, "Seorang kawan memukul dengan maksud baik, tetapi seorang lawan mencium secara berlimpah-limpah." Dikatakan dalam Efesus 4:15-16, "Sebaliknya, dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih, kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. Dari Dialah seluruh tubuh -- yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota -- menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih." Kita perlu saling menghibur dengan berhati-hati. Kita tidak menghibur dengan kepalsuan, karena itu sama sekali bukanlah penghiburan. Kita menyampaikan kebenaran dari Kitab Suci. Kita tidak mengatakan apa yang dirasakan terbaik dalam keadaan itu, melainkan kita mengatakan apa yang Allah telah katakan tentang perceraian. Jadi, kita ingin melakukan keduanya: menghibur dan mengkonfrontasikan, dan menyampaikan kebenaran dalam kasih.

Perceraian dan Allah ...

Apa yang Allah katakan tentang perceraian? Yang pertama dan terutama, Allah yang menciptakan pernikahan. Kita telah melihat hal ini selama pelajaran ini. Allah menciptakan pernikahan. Kejadian 2:24 mengatakan, "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." Matius 19:6 mengatakan, "Demikianlah mereka bukan dua lagi, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." Pernikahan didefinisikan oleh Allah.

Demikian pula, anda dan saya tidak punya hak untuk menentukan peraturan untuk pernikahan dan perceraian, karena Allah yang mempunyai hak tersebut. Pernikahan adalah satu perjanjian di bawah Allah. Ia adalah Allah yang memegang perjanjianNya, dan pernikahan dimaksudkan untuk merefleksikan kasih perjanjianNya. Kita telah berbicara tentang hal ini. Pernikahan adalah satu demonstrasi kepada dunia tentang perjanjian Kristus dengan umatNya. Dikatakan dalam Efesus 5:31-32, "Sebab itu, laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat." Perceraian adalah tidak baik karena Kristus tidak akan pernah menceraikan umatNya. Matius 19:6 mengatakan, "Apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia." Allah yang menciptakan pernikahan.

Kedua, Allah membenci perceraian. Maleakhi 2:15-16.

Allah membenci penyebab perceraian. Perceraian selalu merupakan akibat dosa. Perceraian bukanlah bagian dari rancangan Allah yang asli, dan perceraian selalu merupakan akibat dosa. Itulah inti dari Ulangan 24:1-4.

Itu sebabnya Yesus menyinggung teks tersebut dalam Matius 19:8. Ia mengatakan, "Kata Yesus kepada mereka, 'Karena kekerasan hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian.'" Perceraian selalu merupakan akibat dosa dalam pernikahan.

Perceraian juga hampir selalu mengandung dosa. Saya katakan "hampir selalu" karena kita akan melihat dalam Matius pasal 19 dan 1 Korintus pasal 7 bahwa Allah mengizinkan perceraian dalam keadaan tertentu. Dalam situasi-situasi seperti itu, perceraian itu sendiri belum tentu berdosa, tetapi seringkali perceraian diusahakan dengan cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh Kitab Suci, dan begitu banyak kali perceraian adalah dosa di dalam dan dari dirinya sendiri. Allah membenci penyebab perceraian, dan Allah juga membenci konsekuensi perceraian.

Jika anda melihat Maleakhi 2:13-16, anda melihat bahwa perceraian secara negatif mempengaruhi keturunan fisik.

Perceraian mempengaruhi anak-anak, dan saya ingin menjadi sangat berhati-hati karena saya ingin berbicara dengan tegas kepada para ibu dan ayah yang sedang mempertimbangkan perceraian dan yang membeli kebohongan bahwa perceraian ini akan menjadi lebih baik untuk anak-anak anda, padahal sebenarnya perceraian membawa konsekuensi bagi anak-anak. Saya ingin berbicara dengan lembut di sini karena beberapa dari anda telah dibesarkan dalam keluarga-keluarga yang hancur, dan saya tidak ingin menambah penderitaan anda, namun gambarannya adalah bahwa Allah tahu apa yang Ia bicarakan ketika Ia berkata, "Jangan memisahkan apa yang Aku telah satukan."

Perceraian secara negatif mempengaruhi keturunan fisik, dan perceraian juga secara negatif mempengaruhi keturunan spiritual. Dampak perceraian terhadap pengkhianatan akan Kristus dan dunia adalah nyata. Kita menghambat kemajuan Injil melalui perceraian, karena kita berbohong tentang relasi antara Kristus dengan gerejaNya.

Jadi, Allah menciptakan pernikahan, membenci perceraian, dan kemudian Allah yang menetapkan aturan perceraian. Perceraian bukanlah bagian dari rencanaNya, dan dalam arti demikian, Allah tidak pernah menghendaki perceraian. Tetapi gambaran yang kita lihat dalam Ulangan 24, Matius 19 dan 1 Korintus 7 merupakan pengakuan yang alkitabiah bahwa perceraian adalah satu kenyataan, sehingga Allah memberikan peraturan-peraturan ini. Apa yang kita lihat dalam teks-teks ini ialah dua alasan alkitabiah yang mendasar untuk perceraian: satu dalam 1 Korintus 7 dan satu lagi dalam Matius 19. Bahkan tentang

alasan dalam Matius 19, beberapa sarjana memperdebatkannya, karena jika anda melihat bagian-bagian paralel dalam Markus dan Lukas, kedua Injil ini tidak menyertakan klausul pengecualian (Matius 19:9, "...kecuali karena zina"), tetapi mari kita lihat apa yang dikatakan dalam bagian-bagian tersebut.

Kita akan mulai dengan dasar yang pertama untuk perceraian diperbolehkan di kalangan orang-orang percaya, dan dasar untuk perceraian itu adalah perzinahan. Orang-orang yang diceritakan dalam Matius 19 bertanya kepada Yesus tentang pernyataan yang tertulis dalam Ulangan 24. Mereka bertanya tentang apakah seseorang diperbolehkan menceraikan istrinya berdasarkan sesuatu yang tidak senonoh yang dilakukan oleh istrinya. Ada berbagai jenis aturan dan ketentuan yang digunakan oleh orang-orang yang mencoba menggunakannya sebagai alasan untuk perceraian dalam terang Ulangan 24. Ulangan 24:1 mengatakan, "Apabila seseorang mengambil seorang perempuan dan menjadi suaminya, dan jika kemudian ia tidak menyukai lagi perempuan itu, sebab didapatinya yang tidak senonoh padanya, lalu ia menulis surat cerai dan menyerahkannya ke tangan perempuan itu, sesudah itu menyuruh dia pergi dari rumahnya ..."

Juga dikatakan dalam Ulangan 22:22, "Apabila seseorang kedapatan tidur dengan seorang perempuan yang bersuami, maka haruslah keduanya dibunuh mati: laki-laki yang telah tidur dengan perempuan itu dan perempuan itu juga. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari antara orang Israel." Lalu dikatakan lagi dalam Imamat 20:10, "Bila seorang laki-laki berzinah dengan isteri orang lain, yakni berzinah dengan isteri sesamanya manusia, pastilah keduanya dihukum mati, baik laki-laki maupun perempuan yang berzinah itu."

Ada banyak cara yang telah dipakai untuk memelintir hukum-hukum tersebut, dan karena itu Yesus membawa hal itu ke satu pengecualian saja. Dikatakan dalam Matius 19:7-9, "Kata mereka kepada-Nya, 'Jika demikian, apakah sebabnya Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan istrinya?' Kata Yesus kepada mereka, 'Karena kekerasan hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian. Tetapi Aku berkata kepadamu: Siapa saja yang menceraikan istrinya, kecuali karena zina, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berzina.'" Perkataan yang digunakan di sini untuk "zina" adalah "porneia" dari mana kita mendapatkan istilah "pornografi." Yang dimaksudkan oleh perkataan "porneia" dalam teks ini adalah dosa seksual yang melanggar perjanjian pernikahan.

Perzinahan merupakan alasan untuk perceraian. Ini adalah dosa yang besar, dan dalam Perjanjian Lama kita melihat bahwa ganjarannya adalah hukuman mati. Dikatakan dalam Matius 5:31-32, "Telah difirmankan juga: Siapa yang menceraikan istrinya harus memberi surat cerai kepadanya. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan istrinya kecuali karena zina, ia menjadikan istrinya

berzina; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berzina." Di sini, dalam Perjanjian Baru, kita melihat Yesus mengatakan bahwa perceraian diperbolehkan berdasarkan alasan perzinahan. Ia mengatakan bahwa dalam situasi ini, perceraian adalah mungkin.

Perceraian adalah mungkin dalam situasi ini, dan di sinilah kita mulai melihat beberapa implikasi dari Injil tentang perceraian, karena dalam Injil, dosa bukanlah akhir cerita.

Dalam Perjanjian Lama kita melihat bahwa bilamana terjadi perzinahan, tidak ada pertanyaan: perceraian atau kematian dengan segera. Di dalam Injil ada harapan. Perceraian di antara orang percaya tidak diinginkan. Apa yang anda lihat dalam Matius 19 adalah bahwa perceraian adalah mungkin, tetapi tidak diperintahkan. Di sini kita melihat pendekatan penebusan untuk konflik dalam pernikahan. Sebagai pengikut Kristus, kita tidak boleh mencari-cari alasan untuk bercerai, namun persis itulah yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanya kepada Yesus dalam Matius 19. Mereka mencari-cari alasan untuk bercerai, dan saat itu Yesus memandang mereka dan berkata, "Perceraian tidak diperbolehkan sejak semula." Kita tidak boleh mencari-cari alasan untuk perceraian. Perceraian di antara orang percaya adalah mungkin hanya dalam satu situasi, tetapi itu tidak berarti bahwa perceraian tidak bisa bisa dihindari. Ini adalah Yesus Sang Radikal, yang dalam Matius 18 mengatakan, "Bahkan jikalau saudaramu berbuat dosa terhadap engkau tujuh kali sehari dan tujuh kali ia kembali kepadamu dan berkata: Aku menyesal, engkau harus mengampuni dia." Dikatakan juga dalam Efesus 5:33, "Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: Kasihilah istrimu seperti dirimu sendiri dan istri hendaklah menghormati suaminya."

Saya tidak bisa membayangkan kepedihan yang dialami oleh seorang suami atau istri sebagai akibat dari perzinahan yang dilakukannya. Tentu saya juga tidak ingin membayangkannya. Jadi, saya tidak berasumsi bahwa saya sudah mengerti bagaimana rasanya berada di tempat anda, tetapi saya hanya ingin mendorong anda untuk melihat kuasa Injil di dalam hati anda dan, dalam proses tersebut, berusaha mewujudkan rekonsiliasi. Ini adalah yang ditekankan dalam Perjanjian Baru dan Injil. Dikatakan dalam Matius 18:21-22, "Kemudian datanglah Petrus dan berkata kepada Yesus, 'Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?' Yesus berkata kepadanya, 'Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali.'"

Jadi, ada peluang untuk bercerai dalam situasi seperti ini, tetapi itu tidak berarti bahwa perceraian harus terjadi, atau bahwa perceraian tidak bisa dihindari. Kita tidak mencari-cari alasan untuk bercerai, sebaliknya kita berusaha, merindukan, berdoa, bekerja, dan berharap untuk terjadinya rekonsiliasi. Perzinahan adalah satu dasar untuk perceraian di kalangan orang-orang percaya.

Kemudian, anda bisa melihat 1 Korintus 7, di mana Paulus berbicara tentang situasi antara seorang suami yang percaya dengan istrinya yang tidak percaya, atau sebaliknya. Menurut Paulus, ada satu alasan untuk perceraian dalam situasi ini: ditinggalkan.

Pada dasarnya, apa yang dikatakan Paulus adalah bahwa jika itu memungkinkan bagi anda untuk terus hidup dengan suami atau istri anda yang tidak percaya, maka lakukanlah demikian dan kasihilah mereka dengan cara yang menunjukkan siapa Kristus. Sekali lagi, gambaran yang kita lihat di sini adalah rekonsiliasi. Namun Paulus mengakui bahwa mungkin ada saat-saat ketika suami atau istri yang belum percaya bersikeras untuk bercerai dan karena itu mereka meninggalkan anda, maka perceraian diperbolehkan. Paulus mengatakan bahwa dalam situasi seperti itu, perceraian bukan hanya mungkin, tetapi adalah lebih baik. Di sini digunakan kalimat perintah dalam bentuk pasif dalam ayat 15, "Biarkan ia pergi. Biarkan ia melakukannya." Jadi, ada dua dasar atau alasan alkitabiah yang dapat digunakan untuk bercerai: perzinahan dan ditinggalkan.

Anda tentu memperhatikan bahwa hanya ada dua alasan yang boleh digunakan untuk perceraian. Dan saya tahu bahwa kita mungkin bertanya-tanya tentang banyak hal lain yang mungkin terjadi. Mungkin ada yang berkata, "Bagaimana dengan hal ini atau bagaimana dengan hal ini atau bagaimana dengan hal ini?" Mari kita mengambil contoh tentang pelecehan atau kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun pelecehan atau kekerasan di antara suami dengan istri tidak tercantum sebagai alasan perceraian dalam teks-teks tersebut, itu tidak berarti bahwa kita boleh mengatakan, "Anda seharusnya tetap hidup dalam pernikahan walaupun anda dilecehkan atau mengalami kekerasan oleh suami atau istri." Namun ini berarti bahwa jika seorang saudara dalam Kristus melecehkan atau melakukan kekerasan terhadap anda, maka bawalah masalah itu ke gereja.

Saya bercanda sebelumnya tentang membawa keluar penatua-penatua yang kuat untuk menangani masalah suami istri di rumah, namun gambarannya adalah bahwa ada proses di mana masalah tersebut perlu ditangani di dalam gereja, di mana saudara tersebut perlu diperhadapkan dengan dosanya. Pertama oleh teman hidupnya, lalu oleh orang yang lain, kemudian oleh jemaat. Jemaat memanggilnya, lalu jika ia terus melakukan kesalahannya maka jemaat dapat mengucilkannya. Tentu anda tidak perlu berada dalam situasi di mana anda berada dalam bahaya sebelum suami atau istri anda sampai ke keadaan tersebut. Karena itu saya ingin mendorong anda, ketika anda memikirkan hal ini dalam kehidupan anda, pertimbangkan itu bersama pendeta dan penatua yang mengenal Firman, dan yang akan mengembalikan anda melewati saat-saat seperti itu. Saya tidak ingin terdengar terlalu sederhana dalam menyampaikan hal ini dengan begitu singkat.

Bagaimana dengan pernikahan kembali? Pernikahan kembali dapat diperbolehkan secara alkitabiah hanya setelah melewati alasan-alasan alkitabiah untuk perceraian. Saya telah menuliskan beberapa sumber lain tentang masalah pernikahan kembali di belakang catatan anda, karena ada beberapa saudara yang saya sangat hormati yang bahkan tidak akan berpendapat sejauh ini, dalam arti bahwa mereka tidak menyetujui adanya pernikahan kembali. Mereka mengatakan bahwa pernikahan kembali tidak pernah dibenarkan secara alkitabiah atau diperbolehkan. Tetapi tampaknya bagi saya, berdasarkan apa yang dikatakan dalam Matius 5 dan Markus 10, secara alkitabiah pernikahan kembali mungkin terjadi setelah melewati alasan-alasan alkitabiah untuk bercerai.

Matius 5:32 mengatakan, "Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan istrinya kecuali karena zina, ia menjadikan istrinya berzina; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berzina." Markus 10:10-12 juga mengatakan, "Ketika mereka sudah di rumah, murid-murid itu bertanya lagi kepada Yesus tentang hal itu. Lalu kata-Nya kepada mereka, 'Siapa saja yang menceraikan istrinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia berzina terhadap istrinya itu. Jika si istri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain, ia berzina.'" Lukas 16:18 juga mengatakan, "Setiap orang yang menceraikan istrinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berzina; dan siapa saja yang kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berzina." Jadi, jika seseorang telah bercerai berdasarkan salah satu dari dua pengecualian yang alkitabiah tersebut, alasan-alasan alkitabiah tersebut, maka akan mungkin bagi mereka untuk menikah lagi.

Jadi, Allah menciptakan pernikahan. Ia membenci perceraian. Ia menentukan aturan perceraian. Kemudian, akhirnya, Allah menebus perceraian. Khususnya bagi mereka yang telah bercerai, saya ingin berbicara kepada anda di sini, karena saya ingin agar anda memahami bahwa Yesus telah membuat perjanjian dengan anda yang tidak akan pernah diputuskan. Yesaya 54:5 mengatakan, "Sebab yang menjadi suamimu ialah Dia yang menjadikan engkau, TUHAN semesta alam nama-Nya; yang menjadi Penebusmu ialah Yang Mahakudus, Allah Israel, Ia disebut Allah seluruh bumi." Demikian juga Yesaya 49:7 mengatakan, "Beginilah firman TUHAN, Penebus Israel, Allahnya yang Mahakudus, kepada dia yang dihinakan orang, kepada dia yang dijijikkan bangsa-bangsa, kepada hamba penguasa-penguasa: 'Raja-raja akan melihat perbuatan-Ku, lalu bangkit memberi hormat, dan pembesar-pembesar akan sujud menyembah, oleh karena TUHAN yang setia oleh karena Yang Mahakudus, Allah Israel, yang memilih engkau.'"

Anda memiliki seorang Suami Abadi yang selalu mengampuni. Anda memiliki seorang Suami Abadi yang mengasihi anda, yang peduli akan anda, dan yang menebus anda sepenuhnya dan dengan sempurna. Dikatakan dalam 2 Korintus 11:2, "Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi. Karena aku

telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus."

Ia menguatkan anda, menopang anda, menyediakan untuk anda, Ia selalu mengampuni, dan Ia selalu setia. Ibrani 10:23 mengatakan, "Marilah kita berpegang teguh pada pengakuan tentang pengharapan kita, sebab Ia, yang menjanjikannya, setia." Ia tidak akan pernah berzinah terhadap anda. Dikatakan dalam Ratapan 3:22-24, "Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu! 'TUHAN adalah bagianku,' kata jiwaku, oleh sebab itu aku berharap kepada-Nya." Ia juga tidak akan pernah meninggalkan anda. Yosua 1:9 mengatakan, "Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu? Janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke mana pun engkau pergi." Demikian juga Matius 28:20 mengatakan, "Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman." Ia ada bersama anda senantiasa sampai akhir zaman. Tidak peduli apa pun yang terjadi di dunia ini, Yesus tidak akan pernah meninggalkan mempelaiNya. Tidak pernah!

Perceraian dan Injil ...

Jadi apa artinya ini bagi kehidupan kita? Saya telah mendaftarkan enam nasihat umum di sini. Pertama, jika anda adalah seorang lajang, seperti yang kita telah bicarakan: maksimalkan kelajangan anda untuk memajukan Injil. Matius 19:12 mengatakan, "Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian atas kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Surga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti." Jika anda sudah menikah, kasihilah suami atau istri anda dengan cara yang menggambarkan Injil.. Ikuti apa yang dikatakan Efesus 5:22-25. Dikatakan dalam bagian tersebut, "Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu, sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu. Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya"

Jika anda sedang mempertimbangkan perceraian dan sedang mengikuti pelajaran ini, ingatlah betapa berharganya Injil dan kuasa Allah. Roma 5:8 mengatakan, "Akan tetapi, Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita dalam hal ini: Ketika kita masih berdosa, Kristus telah mati untuk kita." Dikatakan dalam 2 Korintus 12:9, "Tetapi jawab Tuhan kepadaku, 'Cukuplah anugerah-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.' Sebab itu, aku terlebih suka bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku." Dengarkan ini: Apakah anda mempunyai alasan-alasan alkitabiah untuk bercerai? Jika tidak, dapatkah anda berusaha menyelesaikannya bersama saudara-

saudara yang dapat menolong anda dalam gereja? Bahkan jika anda memiliki alasan-alasan alkitabiah untuk bercerai, apakah rekonsiliasi masih dimungkinkan? Apakah pemulihan hubungan itu masih mungkin diusahakan berdasarkan betapa berharganya Injil dan kuasa Allah? Di sinilah kita membutuhkan Injil dalam pernikahan kita.

Jika anda telah bercerai karena alasan alkitabiah, bersandarlah pada Injil, bersandarlah pada Injil dalam kelajangan anda, dan bersandarlah pada Injil dalam pernikahan masa depan yang mungkin terjadi. Sekali lagi, beberapa orang akan mengatakan, "Jangan menikah lagi," tetapi jika anda sudah bercerai berdasarkan alasan-alasan alkitabiah, maka dalam satu arti, berpuaslah dalam kelajangan anda, dan kemudian jika Ia terus memberikan kepada anda status kelajangan itu, maka nikmatilah itu. Jika Ia memimpin anda untuk menikah kembali, saya berdoa agar, melalui kuasa Injil, anda akan menampilkan kasih Kristus bagi gerejaNya dalam pernikahan masa depan anda.

Jika anda sudah bercerai karena alasan yang tidak alkitabiah, dan anda masih lajang, bertobatlah dan bersandarlah pada Injil untuk memuliakan Kristus selagi anda tetap melajang. Dengan perkataan lain, jangan menikah lagi. Itulah yang Alkitab katakan. Jika anda telah bercerai untuk alasan yang tidak alkitabiah dan telah menikah lagi, apa yang anda lakukan? Dengan perkataan lain, jika anda telah menikah lagi setelah perceraian yang tidak alkitabiah, saya mendorong anda untuk bertobat dan mencerminkan Injil dalam pernikahan anda saat ini. Kitab Suci tidak mengatakan bahwa anda harus memutuskan ikatan perjanjian pernikahan untuk kedua kalinya. Sebaliknya, Kitab Suci memanggil anda untuk mengagungkan Kristus dalam pernikahan yang anda miliki sekarang. Ini adalah satu kalimat ang berat, namun saya yakin bahwa itu adalah baik.

**"Anda telah mendengarkan Rahasia gereja, sebuah studi Alkitab oleh Dr David Platt,
pendeta Gereja di Brook Hills."**